

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa Arab merupakan bahasa yang banyak diadopsi menjadi bidang studi di banyak sekolah terutama oleh sekolah-sekolah yang benuansa islami. Dewasa ini di Indonesia bahasa Arab dipelajari bukan hanya sekedar sebagai bahasa agama, namun Bahasa Arab dipelajari untuk menafsirkan serta memahami Al-Quran dan Hadits, literatur-literatur atau teks-teks keilmuan berbahasa Arab serta telah menjadi bidang studi yang cukup terkenal dikalangan masyarakat terutama oleh lembaga pendidikan yang berasaskan Islam didalamnya mencantumkan bidang studi Bahasa Arab sebagai salah satu bidang studi unggulan dan dianggap sangat penting. Dengan demikian bahasa Arab dapat dianggap memiliki status yang sama seperti bahasa asing lainnya yang menjadi bidang studi di setiap sekolah. Bidang studi bahasa Arab dimulai dari tingkat RA, MI, MTs, MA bahkan sampai jenjang Perguruan Tinggi.

Pembelajaran bahasa Arab adalah sebuah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar peserta didik bisa melakukan kegiatan belajar dengan baik guna mencapai tujuan belajar bahasa Arab. Untuk kelangsungan pembelajaran bahasa Arab seorang guru perlu mempertimbangkan beberapa faktor karena hal ini menjadi penentu efektif tidaknya proses pembelajaran yang akan diberikan. Diantara faktor utama yang berkaitan erat dengan pembelajaran bahasa adalah bahasa pembelajar, faktor eksternal

eksternal pembelajar, faktor internal pembelajar, dan pembelajar sebagai individu.¹

Pada umumnya materi bahasa Arab seringkali menjadi mata pelajaran yang menakutkan bagi peserta didik, mayoritas peserta didik telah dibayangkan oleh tingkat kesulitan yang luar biasa sehingga mereka banyak yang menyerah sebelum mempelajarinya. Seringkali ditemukan bahwa para alumni Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang notabene telah belajar bahasa Arab selama enam tahun kadang juga masih kesulitan ketika belajar bahasa Arab di tingkat selanjutnya yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) meskipun dengan materi yang tingkat kesulitannya hampir sama. Hal ini tentu sangat ironis karena pembelajaran yang telah dilaluinya selama bertahun-tahun menunjukkan hasil yang masih jauh dari harapan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab masih menuai banyak problem yang harus segera dicarikan solusinya.²

Secara garis besar kendala- kenadala yang dialami pada pembelajaran bahasa Arab besar dikelompokkan menjadi tiga antara lain: problem linguistik, problem metodologis serta problem sosiologis.³ Problem linguistik, baik yang terkait dengan aspek gramatik, sintaksis, semantik, etimologis, leksikal, dan morfologis sering menimbulkan interferensi (kerancuan) dalam berbahasa, sedangkan problem sosiokultural dapat menimbulkan beban psikologis pelajar,

¹ Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 17-18

² Tika Mardiyah, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (Mts. Psm) Tanen – Rejotangan - Tulungagung*, (IAIN Tulungagung: Perspektif, Vol. 10 No. 2, Oktober 2017) hlm 24

³ Syamsudin Asrofi M.M, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: IDEAPRESS, 2010), hlm.53.

karena setiap bahasa lahir dan berkembang dalam pranata sosial dan kultur yang berbeda.⁴ Adapun problem metodologis biasanya sangat terkait dengan banyaknya tawaran metode pengajaran yang masing-masing cenderung menyetengahkan keunggulannya secara berlebihan dan menaikkan metode yang lain dengan tanpa melihat secara obyektif realitas pelajar dan kondisi sosiokulturalnya.

Dalam pengajaran bahasa salah satu segi yang disorot adalah segi metode. Sukses tidaknya suatu program pengajaran bahasa sering kali dinilai dari segi metode yang digunakan, sebab metode adalah yang menentukan isi dan cara mengajarkan bahasa. Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran.⁵ Namun demikian, hubungan antara metode, murid, dan guru sangat menentukan kegiatan pengajaran khususnya bahasa.

Dari hasil pengamatan (observasi) serta wawancara kepada guru Bahasa Arab di MI yang bersangkutan tentang kondisi pembelajaran yang terjadi di MI Miftahul Ulum Cepokolimo, peneliti menemukan kondisi pembelajaran bahasa Arab di MI tersebut masih banyak kendala seperti mayoritas siswa belum dapat menguasai *Mufrodat*, saat diuji oleh guru tentang pembelajaran mufradat pertemuan kemrin misalnya, sebagian besar siswa belum banyak yang bisa

⁴ Syamsudin Asyrofi, *Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama; Telaah kritis dalam Perspektif Metodologis*, Jurnal Pendidikan (Al'Arobiyah, Juli 2004 Vol.1 No.1) hlm. 62

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 72-73.

mrnghafalnya, hal ini akan berdampak buruk unruk kedepannya karena *Mufrodat* adalah kunci dalam belajar bahasa Arab; kurangnya semangat siswa dalam belajar bahasa Arab, hal ini terbukti seperti ketika guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, siswa mayoritas diam; kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses belajar mengajar bahasa Arab; dan hal hasil ujian akhir semester ganjil siswa menunjukkan nilai belum tuntas , yaitu dari 23 siswa kelas IV yang berhasil lulus dari KKM dengan nilai di atas 70 adalah sebanyak 2 siswa hal ini menunjukkan presentase kelulusan 7,56% dan ketidaklulusan 92,4 % . Karena presenase kelulusan <50%, hal ini peneliti anggap sebagai sesuatu yang perlu diteliti.

Dengan kendala-kenadala yang dihadapi oleh guru bahasa Arab, peneliti dalam hal ini ingin meneliti seputar metode yang digunakan guru dalam pengajaran bahasa Arab. Penulis terinspirasi untuk meneliti dan mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana penerapan metode pengajaran bahasa Arab yang ada di kelas IV MI Miftahul Ulum Cepokolimo.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana penerapan metode pembelajaran bahasa Arab di kelas IV MI Miftahul Ulum Cepokolimo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas dapat diambil tujuan penelitian ini sebagai berikut : Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran bahasa Arab di kelas IV MI Miftahul Ulum Cepokolimo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi peran dalam ranah pemikiran kepada kalangan intelektual dan pemikir yang berjuang di ranah pendidikan secara signifikan dan maksimal. Dengan harapan senantiasa memberikan sumbangsih pada khasanah ilmu pengetahuan secara khusus yang berhubungan dengan proses pembelajaran bahasa Arab. Tidak terlepas dari itu, skripsi ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti dengan tema yang sama.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- a. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan, karena hasil dari penelitian ini adalah bentuk gambaran lembaga tersebut sebagai alat cerminan agar semakin meningkatkan kualitas dalam pembelajaran bahasa Arab.
- b. Bagi peneliti, melalui kegiatan penelitian ini dapat dijadikan kesempatan agar memiliki kontribusi yang lebih dalam dunia pendidikan islam dan menjadi suatu pengalaman untuk menambah wawasan dan pemikiran seluas samudra.

- c. Sebagai sumbangsih pemikiran dan solusi bagi para guru khususnya guru bahasa Arab yang menghadapi kendala-kendala dalam level pendidikan MI.

E. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terpapar dalam tabel 1.1 antara lain:

Tabel 1.1 Penelitian Yang Relevan

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Romdonah , 2016	<i>Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas V Mi Islamiyah Podorejo Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017</i>	Membahas tentang pembelajaran Bahasa Arab tingkat MI. Metode penelitian yang digunakan kualitatif	Penelitian yang akan dilakukan fokus menganalisa bagaimana penerapan metode pembelajaran bahasa Arab.	Memaparkan problematika pembelajaran bahasa Arab yang bersifat linguistik dan non linguistik serta solusinya. ⁶
2	Safiuni Hati, 2017	<i>Penggunaan Metode Qawa'id Wa Tarjamah Dalam Pembelajaran Menterjemah Bahasa Arab Siswa Kelas Xi Ma Al-Hikmah Pemenang</i>	Membahas tentang penerapan metode pembelajaran bahasa Arab.	Penelitian ini dilakukan pada jenjang MA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan	Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan Penggunaan Metode Qawa'id Wa Tarjamah

⁶Romdonah , *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas V Mi Islamiyah Podorejo Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017*, Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah (Yogyakarta: Digilib UIN Walisanga, 2016)

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
		<i>Lombok Utara Tahun Pelajaran 2016/2017</i>	Metode penelitian yang digunakan.	adalah pada jenjang MI, Penelitian yang akan dilakukan memposisikan metode qawaid wa tarjamah bukan sebagai fokus utama.	Dalam Meningkatkan Kemampuan Menterjemah Bahasa Arab Siswa. ⁷
3	Meika Khudma Shofa, 2016	<i>Penerapan Metode As-Sam'iyah Asy-Syafawiyah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Bahasa Arab Peserta Didik Kelas IV MI Darussalam 01 Aryojeding Rejotangan Tulungagung</i>	Meneliti tentang metode pembelajaran bahasa Arab di MI	Metode penelitian yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan tidak secara khusus membahas metode As-Sam'iyah Asy-Syafawiyah.	Peneliti ini berusaha mengatasi permasalahan keterampilan berbicara melalui penerapan metode As-Sam'iyah Asy-Syafawiyah. ⁸
4	Maftuhatus	<i>Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah</i>	Membahas pelaksanaan	Ruang lingkup khusus satu	Ruag lingkup satu kecamatan

⁷ Safiuni Hati, *Penggunaan Metode Qawa'id Wa Tarjamah Dalam Pembelajaran Menterjemah Bahasa Arab Siswa Kelas Xi Ma Al-Hikmah Pemenang Lombok Utara Tahun Pelajaran 2016/2017*, skripsi S1 fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Mataram (Mataram: Digilib UIN Mataram) 2017

⁸ Meika Khudma Shofa, *Penerapan Metode As-Sam'iyah Asy-Syafawiyah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Bahasa Arab Peserta Didik Kelas IV MI Darussalam 01 Aryojeding Rejotangan Tulungagung*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung, (Tulunagung : Digilib IAIN TULUNGAGUNG), 2016

No .	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Sa'Diyah, 2012	<i>Ibtidaiyah Se-Kecamatan Ngoro Mojokerto</i>	pembelajaran bahasa Arab.	MI menggunakan metode kualitatif	dan menggunakan metode kuantitatif. ⁹

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan diatas maka penelitian yang akan diangkat adalah berfokus pada analisa mengenai penerapan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Arab . metode yang digunakan oleh guru nantinya akan peneliti kaji bagaimana penerapannya. menggunakan desain penelitian studi kasus serta dengan tempat penelitian yang berbeda yakni di MI Mfitahul Ulum Cepokolimo. Sehingga tidak ada kesamaan secara spesifik dengan penelitian sebelumnya.

F. Definisi Operasional

Metode Pembelajaran

Istilah untuk prosedur penerapan/tata cara sisematik pengajaran yang dilakukan oleh guru didalam kelas yang memiliki hubungan erat dan bersifat menyeluruh dengan langkah-langkah penyampaian materi pelajaran secara prosedural. ¹⁰

⁹ Sa'diyah, *Maftuhatus.Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Ngoro Mojokerto*.Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. (Malang: UNM,2012)

¹⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 168

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Prinsip- Prinsip Pembelajaran Bahasa Arab

Hal yang perlu diprioritaskan dalam menyampaikan materi pembelajaran bahasa adalah sebelum mengajarkan membaca dan menulis terlebih dahulu mengajarkan untuk mendengar bahasa dan percakapan dari bahasa tersebut. kemudian mengajarkan kata sebelum mulai mengajarkan kalimat. dan sebelum mengajarkan bahasa asing terlebih dahulu menggunakan kalimat yang biasa akrab digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Mendengar dan berbicara terlebih dahulu daripada menulis. Hal ini karena pembelajaran bahasa yang efektif perlu kesesuaian antara kondisi siswa dan bagaimana perkembangan bahasa yang dialaminya. perkembangan bahasa anak dimulai dari mendengarkan dan memperhatikan bahasa yang disampaikan setelah itu anak mulai menirukannya. sehingga kemampuan pertama yang perlu diasah dan dibimbing untuk anak adalah kemampuan mendengar. setelah itu baru kemampuan menirukan dan kemampuan yang lain seperti membaca, menulis, berhitung, dan sebagainya. Untuk itu bahasa Arab mempunyai prinsip-prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh guru agar siswa merasa bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang terkesan mudah dan menyenangkan sehingga banyak yang tertarik untuk belajar bahasa arab antara lain :

a. Prinsip Korektisitas

Tidak boleh bagi guru bahasa Arab jika hanya mencari-cari kesalahan dari siswa tanpa mampu memberikan koreksi dari kesalahan siswa tersebut. Guru sebisa mungkin berusaha membiasakan pada siswa untuk kritis mengenai unsur bahasa seperti fonemik (bunyi-bunyi bahasa), sintaksis (penempatan kalimat), dan semantik (makna). Prinsip ini umumnya diterapkan pada materi yang berhubungan dengan Al-asywāt (fonemik), At-tarōkib (Morfologi dan sintaksis), dan Al-maā'nī(semantik)¹¹.

1) Korektisitas dalam pengajaran fonemik

Aspek keterampilan pengajaran pada latih pengucapan dan mendengar. Apabila siswa masih suka menggunakan bahasa ibu, maka perlu penekanan agar siswa senantiasa berlatih menyimak dan melafakan bunyi-bunyi Arab yang benar serta berfokus untuk mengoreksi peserta didik yang salah.

2) Korektisitas dalam pengajaran sintaksis

Pada umumnya struktur kalimat antara satu bahasa dengan bahasa yang lainnya memiliki berbagai macam perbedaan. Untuk itu perlu adanya korektifitas yang menekankan bagaimana pengaruhnya bahasa ibu terhadap bahasa Arab itu sendiri. Seperti kata benda digunakan pada awal setiap kalimat dalam bahasa Indonesia (subyek), namun berbeda dengan bahasa arab yang dapat diawali menggunakan kata kerja (*fi'il*).

3) Korektisitas dalam pengajaran semantik

¹¹ Taufiq, Pembelajaran Bahasa Arab MI,(MALang : UIN Sunan Ampel, 2016) hlm 8

Secara umum jika sudah dimasukan kedalam kalimat setiap kata dalam bahasa Indonesia memiliki satu arti/ makna. Namun, pada bahasa Arab rata-rata semua katanya dapat memiliki beberapa makna, atau biasa disebut secara istilah musytarak. Maka perlu adanya perhatian yang besar dari guru bahasa Arab untuk menemukan solusi dalam mengajarkan makna dengan petunjuk yang jelas dari sebuah ungkapan sesuai problem tersebut.

b. Prinsip Bertahap

Apabila dilihat dari segi sifatnya , maka dapat dibedakan menjadi tiga, penjelasan dimulai dari sesuatu yang bersifat konkret menuju sesuatu yang abstrak, antara materi yang akan diajarkan dan dan yang telah diajarkan harus memiliki kesinambungan. Kemudian adanya peningkatan dari waktu ke waktu terkait muatan baik materi maupun jam pembelajaran. Tahap pemberian materi dimulai dari mengajarkan mufrodāt, qowaid kemudian pengajaran mengenai makna.

1) Tahapan pengajaran mufrodāt

Aspek pertimbangan yang harus diperhatikan pada siswa dalam pengajaran mufrodāt (kosakata) yaitu mengawali pemberian materi menggunakan kosakata berupa kata dasar yang sering digunakan oleh siswa dalam kesehariannya. Kemudian materi kata sambung diberikan agar siswa mampu membuat kalimat yang sempurna agar smakin kemampuannya berkembang.

2) Tahapan pengajaran qowā'id

Yang harus diipertimbangkan pada pengajaran qowā'id, seperti qowā'id shorof atau qowā'id nahwu adalah bagaimana kegunaannya untuk percakapan sehari-hari. Contohnya dalam pengajaran qowā'id nahwu, penyajian materi perlu secara rinci mengajarkan mengenai isim, fi'il dan huruf karena perlu mengawali harus mengawali kalimat secara sempurna (Jumlah Mufidah).

3) Tahapan pengajaran ma'nā

Sebagai guru bahasa Arab dalam pengajaran ma'nā kalimat, seorang guru perlu memilih memulainya dengan yang sering dijumpai dan digunakan dalam keseharian. Kemudian sebelum makna kalimat yang mengandung arti idiomatik terlebi dahulu makan kalimat lugas. Untuk teknik pembelajaran, melalui pendengaran sebelum penglihatan, pelafalan sebelum membaca dan penugasan secara kelompok sebelum individu.

c. Prinsip Kerinduan Belajar

Prinsip ini diharapkan menjadikan pelaksanaan pembelajaran dapat menghadirkan kesenangan dan keasyikan dengan pemberian berbagai macam metode. Karena pada hakikatnya belajar bahasa adalah membentuk suatu kebiasaan baru dalam kalām, qirō'ah, istimā', dan kitābah. Apabila dalam pelaksanaan pembelajaran mampu menerapkan bermacam-macam metode, maka akan membuat kelas semakin lebih asyik dan menyenangkan bagi

siswa. Dengan menghindari sesuatu yang dapat membuat bosan dan tidak disukai, siswa akan merasa nyaman dan selalu merindukan pembelajaran.¹²

2. Prinsip Pemilihan Metode Pembelajaran

Dalam setiap pertemuan guru pemilihan penggunaan metode pengajaran tidaklah sembarangan, tentunya melalui seleksi dan tahapan yang disesuaikan dengan rumusan dari tujuan instruksional dengan pertimbangan beberapa prinsip seperti :¹³

a. Prinsip motivasi dan tujuan belajar

Motivasi mempunyai power yang cukup besar dalam kelancaran pembelajaran. Motivasi mendorong siswa secara sadar maupun tidak sadar agar tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru dapat tercapai.

b. Prinsip kematangan dan perbedaan individual

Belajar memiliki masa kepekaan masing-masing dan tiap anak memiliki tempo kepekaan maupun intelek yang tidak sama.

c. Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis

Belajar dengan memperhatikan peluang sebesar-besarnya bagi partisipasi anak didik dan pengalaman langsung oleh anak jauh memiliki makna dari pada belajar secara verbalistik.

d. Integrasi pemahaman dan pengalaman

¹² Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab, Cet. Ke-II*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 25-31.

¹³ Puh fathurrohman dan M.Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 56

Penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu daur proses belajar. Prinsip belajar ini didasarkan pada asumsi bahwa pengalaman mendahului proses belajar dan isi pengajaran atau makna sesuatu yang berasal dari pengalaman peserta didik sendiri.

e. Prinsip fungsional

Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya. Belajar adalah proses yang terus berlanjut tanpa henti, dan juga sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang terus menerus berkembang. Berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus menerus, maka metode mengajar jangan mempunyai kesan memberatkan, sehingga kesadaran belajar pada anak cepat berakhir.

Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan dibandingkan dengan yang lain. Tidak ada satu metode pembelajaranpun yang dipandang ampuh untuk satu situasi, namun tidak ampuh untuk situasi lain. Penggunaan metode pembelajaran harus didasarkan atas pertimbangan situasi belajar mengajar yang relevan. Adapun hal-hal yang perlu dipertimbangkan untuk ketepatan dalam memilih metode yaitu sebagai berikut¹⁴ :

Karena setiap metode memiliki keunggulan dan kelebihan tersendiri maka tidak mungkin cukup apabila hanya menerapkan satu metode saja sehingga perlu adanya pertimbangan selama memilih metode supaya lebih efektif seperti keserasian metode dengan tujuan pembelajaran, materi yang

¹⁴ 27Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2011), hal. 92

diajarkan, kemampuan dari guru, keadaan siswa, sumber belajar dan fasilitas yang ada, situasi dan kondisi pembelajaran, waktu atau jam pelajaran, serta tempat yang digunakan untuk belajar mengajar

3. Karakteristik Siswa MI

Keterampilan dan kemampuan anak pasti berbeda-beda apaagi apabila dikaitkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Dari perkembangan dan perolehannya dalam belajar pasti berbeda. Seperti siswa yang dalam perkembangan belajarnya pelan dan bertahap begitu juga motivasi belajarnya membuat perkembangannya menjadi lambat jika dibandingkan yang lainnya. Juga sebaliknya ada yang motivasi belajar yang tinggi dan perkembangannya lebih cepat daripada lainnya. Ada banyak faktor yang bisa berpengaruh terhadap tingkat kematangan erfikir siswa, seperti lingkungan kota atau desa, dan pengaruh orang tua, budaya setempat, dan umur.

Siswa Madrasah Ibtida'iyah pada umumnya memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa Madrasah Tsanawiyah atau Madrasah Aliyah. Menurut wawancara dengan wali kelas IV, siswa mudah bosan dalam pembelajaran sehingga perlu diadakan variasi metode maupun ditambahkan sesuatu yang menarik seperti permainan atau *ice breaking*, atau bila memungkinkan diajak keluar kelas jika memungkinkan. Siswa kelas IV suka rame jadi di akhir pembelajaran jangan lupa untuk memberikan tugas selain agar siswa lebih memperhatikan pembelajaran siswa juga akan saling bersaing dalam mendapatkan nilai. Selain itu karena siswa kelas IV masih anak-anak maka jangan dimanja, segala sesuatunya dituruti, nanti mereka bisa melunjak dan

akhirnya kelas menjadi sulit untuk dikendalikan. Usahakan jika menerangkan pembelajaran menggunakan media-media yang menarik, karena siswa kelas IV jika diberikan sesuatu yang baru menjadi lebih termotivasi, media tersebut tidak perlu mahal dan susah dibuat, yang terpenting adalah media tersebut bisa menjadikan minat siswa bertambah.¹⁵ Dari uraian wali kelas IV tersebut maka bisa dijabarkan karakter siswa MI sebagai berikut:

a. Senang belajar sesuatu yang baru.

Belajar bahasa baru apalagi bahasa asing bisa merupakan pengalaman yang menyenangkan, tetapi bisa juga merupakan pengalaman yang menakutkan. Oleh karena itu, dalam masa awal belajar bahasa asing perlu dipikirkan bagaimana caranya menjalin hubungan yang hangat antara guru dan siswa sehingga mereka merasa senang dan tenang di kelas.

b. Memiliki sikap *egocentric*.

Yaitu ada kecenderungan mereka suka menghubungkan apa yang mereka pelajari dan apa yang mereka lakukan dengan diri mereka sendiri. Mereka akan menyukai segala hal dalam pelajaran bahasa yang ada hubungannya dengan kehidupan mereka dan dunia sekelilingnya. menyangkut benda-benda miliknya atau yang dipakainya. Apabila ada yang memperhatikan dirinya atau menyebutkan dan bertanya apa yang dimiliki, dia akan merasa senang sekali. Selain itu, anak-anak suka menceritakan apa yang sedang mereka lakukan. Namun, pada usia sangat muda ini biasanya

¹⁵Wawancara Wali Kelas IV MI Miftahul Ulum Cepokolimo 17 Agustus 2018

mereka tidak dapat konsentrasi pada satu hal atau memberi perhatian pada sesuatu untuk jangka waktu yang lama.

c. Anak banyak mengalami perubahan.

Perubahan fisik karena mereka tumbuh dan perubahan sifat dan perilakunya. Menginjak usia 10 tahun (kelas 4) mereka mengalami proses perubahan yang tadinya *egocentric* menuju ke hubungan timbal balik, yaitu tidak hanya berpusat pada dirinya, sudah memperhatikan orang lain yang tadinya fokus pada dirinya. Waktu memperkenalkan bahasa Arab kepada anak-anak, sebaiknya diawali dengan hal-hal yang kongkret lebih dahulu. Kemudian menuju ke hal-hal yang bersifat abstrak.

d. Lebih memahami sesuatu yang kongkret.

Pada tingkat permulaan sebaiknya tidak hanya mengandalkan kata-kata dan bahasa lisan saja, tetapi perlu dilengkapi dengan contoh nyata. Banyak objek atau benda nyata dan gambar yang bisa digunakan. Benda-benda yang ada di sekitar anak-anak, misalnya kursi, meja, papan tulis, pintu, alat-alat tulis merupakan contoh benda kongkret yang dengan mudah dapat diperkenalkan kepada siswa dalam bahasa Arab dan dapat digunakan untuk memperkenalkan secara implisit struktur kalimat bahasa Arab. Ketika usia anak sudah bertambah, mereka sudah bisa membedakan antara fakta dan fiksi dan mulai bisa mengerti hal-hal yang abstrak.

e. Anak adalah pembelajar aktif (*active learners*).

Anak-anak yang pada dasarnya aktif akan menyukai pembelajaran melalui permainan-permainan, cerita maupun lagu. Mereka akan lebih

termotivasi untuk belajar bahasa Arab secara tidak langsung. Bermain merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Guru perlu memanfaatkan beberapa teknik tersebut untuk mengembangkan pembelajaran di MI. Biarkan anak-anak berbicara dengan dirinya sendiri, bernyanyi dan bermain dengan kata-kata atau bunyi bahasa yang Arab yang masih asing bagi mereka.

- f. Mudah merasa bosan juga merupakan salah satu ciri anak-anak.

Sulit bagi mereka untuk konsentrasi dan memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu lama. Untuk mengatasi kebosanan mereka, maka kegiatan pembelajaran harus bervariasi. Oleh karena itu, guru harus kreatif dengan apa yang ada di sekitarnya. Variasi kegiatan perlu diciptakan dalam kegiatan belajar mengajar. Pada usia 10-12 tahun anak-anak sudah dapat bekerja sama dengan temannya. Mereka dapat diberi kegiatan untuk dikerjakan bersama-sama. Walaupun ada anak yang sudah dapat berkonsentrasi lebih lama, variasi kegiatan masih diperlukan. Kerja kelompok dapat berupa membuat daftar, melengkapi kalimat, mengisi teka-teki silang dan masih banyak yang lain.

- g. Kehidupan anak-anak dipenuhi dengan warna.

Kegiatan dan tugas-tugas yang disertai gambar-gambar yang cukup besar dan berwarna-warni akan membuat mereka lebih gembira. Kegiatan mewarnai gambar tentu akan dikerjakan dengan gembira sambil mengenal nama-nama dalam bahasa Arab dan benda yang ada pada gambar tersebut. Macam-macam gambar yang dituangkan dalam bentuk flash cards

(*bithaqah wamdiyyah*) sangat membantu melancarkan proses pembelajaran bahasa Arab terutama untuk drill mengingat nama-nama benda. Media jenis ini dapat dipakai untuk kelompok individual, maupun klasikal. Selain warna pada gambar di flash card, warna-warna yang ceria juga dituangkan pada boneka (*dumyah/puppet*). Berbagai bentuk boneka dengan warna yang cerah akan membuat cerita yang dimainkan dengan boneka menjadi lebih hidup dan menarik bagi anak-anak.

- h. Pada umumnya anak-anak suka bernyanyi dan mendengarkan lagu.

Kegiatan belajar bahasa dengan melalui lagu disukai oleh hampir semua anak termasuk anak yang pemalu sekalipun. Ketika anak-anak bernyanyi berarti mereka menggunakan bahasa Arab untuk menyampaikan suatu pesan yang cukup bermakna.

- i. Tertarik dengan games atau permainan, cerita dan teka-teki.

Melalui cerita, siswa dapat lebih memusatkan perhatian pada konteks secara utuh, bukan kata demi kata. Demikian pula dengan melalui permainan, siswa terdorong untuk lebih aktif dan lebih bebas dan alami menggunakan bahasa Arab dalam situasi yang gembira.

- j. Lebih menyukai mengerjakan tugas sendiri (individu), daripada dengan teman yang ada di sekitarnya.

Semula mereka belum bisa atau sulit berbagi dengan teman sebab sampai usia 6 atau 7 tahun anak-anak ini masih sangat self-centered. Sejalan dengan bertambahnya umur dan berkembangnya nilai sosial, mereka pun akan berubah. Pada usia 9-10 tahun, mereka sudah mulai bisa belajar dengan

orang lain dan dapat bekerjasama dengan mereka. Mereka merasa lebih aman jika dalam mengerjakan tugas mereka boleh bekerja sama dengan temannya. Bekerja dalam kelompok atau berpasangan dapat membantu siswa yang pemalu untuk lebih berani.¹⁶

4. Metode Pembelajaran Bahasa Arab Siswa MI

Dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya dikenal istilah metode, tetapi juga ada istilah pendekatan dan teknik. Metode dalam bahasa Arab disebut *thariqah*, pendekatan disebut *madhal*, dan teknik disebut *uslub*. Menurut nana Sujana metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Dalam pengertian lain, metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan mengajar makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisien kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, pada akhirnya akan menunjang dan menghantarkan keberhasilan belajar peserta didik dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru.¹⁷ Dalam pembelajaran bahasa Arab dikenal mempunyai banyak metode, beberapa diantaranya adalah :

a. Metode Gramatikal Terjemah/ *Grammar Translation* (GTM)

Para pakar dan praktisi pembelajaran bahasa asing sering juga menyebut metode ini dengan metode tradisional. Penyebutan tersebut

¹⁶ Aziz Fakhurrozi & Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012) hlm 377-380

¹⁷ Fathur Rahman, *Metodologi pembelajaran bahasa arab*, (Malang: Madani, 2015) halaman 34

berkaitan dengan sebuah cerminan terhadap cara-cara dalam jaman Yunani Kuno dan Latin dalam mengajarkan bahasa. Asumsi dasar metode ini adalah adanya ‘logika semesta’ (*universal logic*) yang merupakan dasar semua bahasa di dunia, sedangkan tata bahasa adalah cabang logika. Metode ini disebut juga metode qawaid wa tarjamah.

Pada metode GTM siswa mempelajari kaidah-kaidah gramatika bersama-sama dengan daftar atau kelompok-kelompok kosakata. Kata-kata tersebut kemudian dijadikan frase atau kalimat berdasarkan kaidah yang telah dipelajari. Pada metode ini penguasaan kaidah-kaidah lebih diutamakan daripada penerapannya. Keterampilan lisan, seperti pelafalan, tidak dilakukan.¹⁸

Metode ini mudah penerapannya karena guru tidak harus fasih berbicara bahasa yang harus dipelajari, sedangkan evaluasi dan pengawasannya juga tidak sulit. Metode ini ditujukan kepada peserta didik agar lebih mampu membaca naskah berbahasa Arab atau karya sastra Arab, dan memiliki nilai disiplin dan perkembangan intelektual. Pembelajaran dalam metode ini didominasi dengan kegiatan membaca dan menulis. Adapun kosakata yang dipelajari adalah kosakata dari tes bacaan, di mana kalimat diasumsikan sebagai unit yang terkecil dalam bahasa, ketepatan terjemahan diutamakan, dan bahasa Ibu digunakan dalam proses pembelajaran.

¹⁸ Yayan Nurbayan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Al-bayan,2008) hlm 78

Metode Translation (*the Translation Method*) berisi kegiatan-kegiatan penerjemahan teks yang dilakukan dari hal mudah ke hal yang sulit. Pertama dari bahasa sasaran ke bahasa ibu dan sebaliknya. Penerjemahan teks dilakukan dengan cara penerjemahan kata per kata maupun gagasan per gagasan termasuk ungkapan-ungkapan idiomatic.

Perpaduan dua metode tersebut di atas melahirkan metode Grammar-Translation (*the Grammar Translation Method*) yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁹

- 1) Pengajaran dimulai dengan pemberian kaidah-kaidah gramatika dan mengacu pada kerangka gramatika formal.
- 2) Kosakata yang diajarkan bergantung pada teks yang dipilih sehingga tidak ada kesinambungan antara kelompok atau daftar kosakata yang satu dengan yang lainnya.
- 3) Penghafalan dan penerjemahan merupakan ciri kegiatan yang menonjol, yaitu menghafal dan menerjemahkan kosakata dan kaidah gramatika.
- 4) Pelafalan tidak diajarkan atau sangat dibatasi hanya pada beberapa aspek saja.
- 5) Lebih menekankan pada ketrampilan membaca dan menulis daripada menyimak dan berbicara.

Dari uraian di atas, metode ini dapat didefinisikan sebagai metode pengajaran bahasa melalui analisis kaidah-kaidah bahasa secara rinci dan

¹⁹ Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: BiPA, 2010), hlm.57

diikuti dengan penerapan pengetahuan tentang kaidah-kaidah tersebut untuk tujuan penerjemahan kalimat-kalimat dan teks-teks, baik dari bahasa sasaran ke bahasa ibu atau sebaliknya.

Metode ini lebih menekankan pada pembelajaran keterampilan membaca dan tata bahasa, karena itu metode ini biasanya digunakan untuk menganalisa sebuah teks, utamanya analisa pada bagian-bagian kalimat. Demikian pula metode ini tepat untuk mendalami ilmu tata bahasa Arab. Jumlah peserta yang bisa belajar dengan menggunakan metode ini lebih besar bila dibandingkan dengan metode lain. Metode ini juga menggunakan bahasa perantara sebagai media dalam pembelajarannya. Untuk menjelaskan kosa kata maka dengan cara langsung menyebutkan maknanya dalam bahasa yang dipahami oleh penerima.

Karena itulah, untuk menagih kemampuan pembelajaran dalam memahami kosa kata, biasanya dilakukan dengan cara menghafalkan kosa kata yang disusun dalam tabel tertentu. Demikian pula ketika memahami sebuah teks, maka cara yang digunakan adalah dengan menerjemahkan ttteks tersebut kedalam bahasa pembelajar bahasa Arab. Pembelajaran biasanya dilakukan dengan cara menganalisa secara mendalam terhadap bagian-bagian dari kalimat sesuai dengan unsur gramatikal yang terdapat pada kalimat yang sedang dipelajari. Dalam menganalisa kalimat hasil yang didapatkan adalah diketahuinya status setiap kata dalam sebuah kalimat lengkap dengan seluruh latar belakang dari status tersebut.

Metode ini paling tepat diterapkan pada pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan memahami teks. Karena kurang menyentuh aspek pembelajaran keterampilan mendengarkan dan berbicara. Naun jika tujuannya adalah untuk membuat pembelajar dapat berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan bahasa Arab,sesuai dengan hakekat bahasa yaitu alat komunikasi , maka dengan menggunakan metode tidak mampu mengantarkan pembelajar pada tujuan tersebut.

Ketika metode ini menggunakan media terjemah untuk menjelaskan kosa kata, maka diantara kelemahannya adalah kesempatan pembelajar dalam menggunakan bahasa Arab sangat terbatas. Karena, sebagian besar waktu digunakan untuk bahasa pengantar. Dengan menggunakan bahasa tujuan menjadi berkurang. Mereka harus berfikir dengan bahasa ibunya. Peran pembelajar menjadi pasif. Karena hanya menerima informasi dari guru atau dosen yang sedang menjelaskan pembelajaran. Disamping itu dengan menggunakan metode ini tidak sedikit pembelajar yang merasa kesulitan dalam belajar bahasa Arab. Kesulitannya bukan karena mereka kesulitan menghafal kaidah-kaidah bahasa Arab, namun karena kaidah yang mereka hafalkan seakan tidak bermanfaat karena mereka sulit untuk mengaplikasikannya dengan membuat contoh-contoh dalam bahasa Arab. Mereka sudah belajar tata bahasa, namun karena mereka belum memahami bahasa Arab itu sendiri, maka bagaimana mereka bisa menata bahasa yang belum dikuasai. Karena itu tidak sedikit waktu yang dibutuhkan untuk menguasai bahasa Arab dengan menggunakan metode ini.

Ciri-ciri dari metode ini :

- 1) menekankan ketepatan; siswa diharapkan dapat mencapai standar yang tinggi dalam penerjemahan.
- 2) meruntutkan butir atau kaidah-kaidah gramatika bahasa sasaran dengan ketat dalam silabus.
- 3) menggunakan bahasa ibu pelajar sebagai medium instruksi.²⁰

Metode gramatikal terjemah dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut:.

1. Guru mengulangi materi kosakata dan para peserta didik mencatat kosakata yang baru bagi mereka ketika guru menjelaskan.
2. Guru menyuruh sebagian peserta didik membaca keras sebuah teks bacaan kemudian menyuruh mereka untuk menterjemahkannya
3. Guru mulai menjelaskan kaidah tata bahasanya.
4. Kemudian di akhir pelajaran digunakan untuk menjelaskan tugas tertulis yang berkaitan dengan kaidah tersebut.²¹

b. Metode Audio Lingual/*Audio Lingual Method* (ALM)

Metode ini lebih populer diterapkan karena sebab kepentingan perang. Dalam sejarah Perang Dunia II, Amerika memerlukan personil tentara yang mahir berbahasa asing untuk kepentingan ekspansinya. Oleh karena itu, metode ini dikenal juga dengan *army method*. Bahasa yang dipelajari lebih dicurahkan pada perhatian dalam pelafalan kata, tubian

²⁰ Jabal Nur, Prinsip Dasar Metode Pembelajaran Bahasa Arab, Vol 6 no. 1 2013 hlm 29

²¹ Fathur Rahman, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab , (Malang: Madani, 2015) hlm 142

(*drills*) berkali-kali secara intensif. Mirip dengan metode sebelumnya, tubian (*drill*) inilah yang menjadi tehnik dasar dalam pembelajaran. Hanya saja konsentrasi tujuan lebih pada penguasaan keterampilan mendengar dan berbicara. Dalam bahasa Arab metode ini lebih dikenal dengan nama Metode *As-Sam'iyah Asy-Syafawiyah*²²

Istilah audio-lingualisme pertama-tama dikemukakan oleh Prof. Nelson Brooks pada tahun 1964. Metode ini dinyatakan sebagai metode yang paling efektif dan efisien dalam pembelajaran bahasa asing dan mengklaim sebagai metode yang telah mengubah pengajaran bahasa dari hanya sebuah kiat ke sebuah ilmu. *Audio-Lingual Method* (ALM) merupakan hasil kombinasi pandangan dan prinsip-prinsip Linguistik Struktural, Analisis Kontrasif, pendekatan Aural-Oral, dan psikologi Behavioristik.

Dasar pemikiran ALM mengenai bahasa, pengajaran, dan pembelajaran bahasa adalah sebagai berikut:

- 1) Bahasa adalah lisan, bukan tulisan
- 2) Bahasa adalah seperangkat kebiasaan
- 3) Ajarkan bahasa dan bukan tentang bahasa
- 4) Bahasa adalah seperti yang diucapkan oleh penutur asli
- 5) Bahasa satu dengan yang lainnya itu berbeda

Richards & Rogers mengatakan bahwa ketrampilan bahasa diajarkan dengan urutan: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bentuk kegiatan pengajaran dan pembelajaran ALM pada dasarnya adalah

²² Yayan Nurbayan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Al-bayan, 2008) hlm 78

percakapan dan latihan-latihan (*drills*) dan latihan pola (*pattern practice*). Percakapan berfungsi sebagai alat untuk meletakkan struktur-struktur kunci pada konteksnya dan sekaligus memberikan ilustrasi situasi dimana struktur-struktur tersebut digunakan oleh penutur asli, jadi juga sebagai penerapan aspek kultural bahasa sasaran. Pengulangan dan penghafalan menjadi kegiatan yang dominan pada metode ini. Pola-pola gramatika tertentu pada percakapan dipilih untuk dijadikan kegiatan latihan pola.

Karena Metode Audiolingual pada dasarnya adalah pendekatan lisan dalam pengajaran bahasa, maka tidak mengejutkan kalau proses pembelajaran melibatkan banyak kegiatan latihan lisan. Fokus pembelajaran adalah kemampuan berbicara secara akurat dan spontan; hanya ada sedikit penjelasan yang terkait dengan tata bahasa atau tentang bahasa. Sejauh mungkin, bahasa sasaran digunakan sebagai bahasa pengantar, terjemahan atau penggunaan bahasa asli tidak disarankan. Kelas dengan kurang lebih sepuluh orang siswa dianggap kelas yang ideal, walaupun kelas yang lebih banyak masih dianggap normal. Dalam suatu kelas khas audiolingual, prosedur-prosedur berikut akan biasa teramati :

- 1) Pertama-tama para siswa mendengar sebuah model dialog (baik dari guru atau rekaman) yang berisi struktur-struktur kunci yang menjadi fokus pelajaran. Mereka mengulangi setiap kalimat dalam dialog, secara klasikal dan individual. Guru memperhatikan pelafalan kata demi kata, intonasi, dan kelancaran. Koreksi atas kekeliruan dalam pengucapan kata-kata atau tata bahasa dilakukan segera dan langsung. Dialog

dihafalkan secara berangsur-angsur, baris demi baris. Satu baris bisa dipecah-pecah ke dalam beberapa ungkapan-ungkapan jika diperlukan. Dialog dibaca dengan suara keras secara bersama-sama, separuh kelas membaca satu bagian (pertanyaan) sementara separuh yang lain membaca sisanya (jawaban).

- 2) Dialog disesuaikan dengan minat atau situasi siswa, melalui perubahan kata-kata kunci atau ungkapan-ungkapan tertentu. Kegiatan ini dilakukan oleh para siswa.
- 3) Struktur-struktur kunci tertentu dari dialog dipilih dan digunakan sebagai dasar untuk latihan pola dengan berbagai jenisnya. Dril ini pertama-tama dipraktekkan secara bersama-sama lalu secara individual. Beberapa penjelasan tatabahasa bisa ditawarkan pada tahap ini, tetapi ia tetap diberikan dalam batasan minimal.
- 4) Para siswa bisa mengacu kepada buku teks mereka, melanjutkan dengan membaca, menulis, atau kegiatan pendalaman kosa kata berdasarkan pada dialog yang diperkenalkan. Pada tingkatan permulaan, menulis semata-mata bersifat meniru dan lebih maju sedikit dari sekadar pengcopian kalimat-kalimat yang telah dipraktekkan. Ketika kemampuan meningkat, para siswa bisa dilatih menulis beberapa variasi bahan struktural yang sudah mereka praktekkan atau berlatih menulis

karangan pendek tentang topik-topik yang ditentukan masih dalam bingkai dialog, yang akan memandu mereka menggunakan bahasa.²³

c. *Total Physical Respon* (TPR)

Metode ini dicetuskan oleh James J. Asher, seorang ahli psikologi dari Amerika. Metode ini berpijak pada pembelajaran bahasa melalui aktivitas psikomotorik. Pelajaran disampaikan pada tahap awal secara implisit, sementara setelah pada tahap lanjutan diberikan secara eksplisit. Dalam suasana belajar implisit, tidak dilakukan pembetulan kesalahan dan penghafalan kaidah-kaidah, sedangkan pada pembelajaran secara eksplisit merupakan kebalikannya.

Metode respon psikomotorik total bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan lisan pada tahap awal pembelajaran. Jadi tujuan akhirnya adalah keterampilan berbicara dasar. Pembelajaran dengan cara menggabungkan kegiatan ber-bahasa dan gerakan merupakan ciri dasar dalam pembelajaran bahasa Arab. Sehingga, proses pembelajaran seperti proses pemerolehan bahasa pada anak: bahasa yang didengar oleh anak banyak berisi perintah yang kemudian direspon dengan tindakan fisik.

Metode ini juga disebut '*the comprehension approach*' yang mendekati pada pentingnya '*listening comprehension*'. Pada tahap awal pembelajaran bahasa asing terfokus pada pemahaman mendengarkan. Hal ini berdasarkan pada hasil observasi bagaimana anak-anak belajar bahasa ibu. Seorang bayi

²³ Aziz Fakhurrozi & Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012) hlm 96-97

mendengarkan suara disekelilingnya selama berbulanbulan sebelum ia dapat menyebut satu kata. Tidak ada seorangpun yang menyuruh bayi untuk berbicara. Seorang anak berbicara ketika ia sudah siap melakukannya.

Pada *Natural Approach* (yang dikembangkan oleh Krashen & Terrel), siswa mendengarkan guru yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing mulai awal proses pembelajaran. Guru dapat membantu siswa untuk memahami materi dengan menggunakan gambar dan beberapa kata dalam bahasa ibu. *Natural Approach* hampir sama dengan *Direct Method*. Pada Total Physical Response (TPR), siswa mendengarkan dan merespon instruksi lisan guru. Bentuk instruksi yang diberikan seperti '*Turn around*', '*Sit down*', '*Walk*', '*Stop*', '*Jump*', dsb.

Ada dua teknik utama yang dapat digunakan dalam metode ini, yaitu teknik memperkenalkan (*introductory technique*) dan teknik bekerja (*working technique*). Teknik memperkenalkan maksudnya cara-cara yang digunakan untuk memperkenalkan perintah atau kosakata baru kepada para siswa untuk pertama kalinya. Teknik bekerja mengacu pada cara-cara yang digunakan untuk menjelaskan atau mengkombinasikan perintahperintah serta kosa kata pendukung yang telah diperkenalkan kepada para siswa untuk peningkatan dalam bahasa sasaran.

Berikut ini adalah teknik-teknik untuk memperkenalkan kosakata atau perintah baru dalam Metode Respon Fisik Total:

- 1) Guru mengucapkan dan memeragakan perintah-perintah untuk para siswa. Para siswa melaksanakan perintah-perintah itu dengan mendengarkan guru dan dengan melakukan apa yang guru lakukan
- 2) Guru menciptakan situasi-situasi di mana seorang siswa harus memilih antara dua kosakata. Siswa telah mengetahui satu kata dengan baik sehingga, melalui proses penghapusan, kata yang lain dengan segera dapat diketahui.
- 3) Dengan pengenalan sebuah kata baru, siswa harus memilih satu kata yang dia kenal dari tiga kosakata. Jika dia menebak kata yang salah, maka dia harus mencoba lagi. Jika terkaannya benar, maka dia akan mendapat penghargaan berupa pujian dari gurunya.²⁴

B. Kerangka Berfikir

Penerapan metode pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sangat mempengaruhi hasil belajar seorang siswa. Setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti mendapati beberapa masalah yang terjadi pada kegiatan pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Cepokolimo, seperti mayoritas siswa belum dapat menguasai *Mufrodah* ; kurangnya semangat siswa dalam belajar bahasa Arab ; kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung ; sehingga hasil belajar dari siswa menunjukkan presentasi siswa yang nilainya lulus dari KKM <50%. Hal ini perlu diteliti terutama dari segi penerapan metode pembelajaran yang diaplikasikan oleh guru karena akan berhubungan dengan

²⁴ Aziz Fakhurrozi & Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012) hlm 125-126

evaluasi hasil belajar siswa. Peneliti akan mencocokkan teori dari beberapa metode pembelajaran dengan metode yang diaplikasikan oleh guru. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, sumber data berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data diperoleh maka bisa dianalisa untuk diambil kesimpulan sebagai bahan evaluasi bersama. Dari uraian diatas, peneliti merumuskan kerangka berfikir yang terpaparkan dalam bagan 2.1



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

